

---

## RONGO-RONGO DALAM PEMENUHAN KEBUTUHAN RUMAH TANGGA

Riki Bugis<sup>1</sup>, Sofian Malik<sup>2</sup>, Rudy Kurniawan<sup>3</sup>,  
M. Chairul Basrun Umanailo<sup>4</sup>, Hayati Hehamahua<sup>5</sup>

<sup>1,2,4,5</sup> Universitas Iqra Buru

<sup>3</sup>Universitas Sriwijaya

Email: rizkyc87@gmail.com

### *Abstract*

*The term rongo-rongo is a burden-bearing worker in the namlea market. As a carrier, the rongo-rongo load up each item that is thought by the customer and follows the conscription for shopping. Occupational risks and health hazard do not prevent them from continuing to keep busy to meet the economic family. This study is a qualitative study that describes the existence of the rongo-rongo in order to meet the needs of the home. The location of this study is in the village Karang jaya, market namlea, namlea terminal, with visibility for informant activity. Studies have shown that the existence of rongo-rongo is a major pillar of the household's living resources, an effort to control household needs is done by focusing on physical strength without considering ill-health risks. In addition to making up for needed, the rongo-rongo does the activities outside of the main work o.g cleaning up stores of laundry and agricultural product.*

**Keywords:** *rongo-rongo, household, needs, namlea.*

### A. PENDAHULUAN

Penduduk wanita yang jumlahnya 126,8 juta jiwa dari total 254,9 juta jiwa penduduk Indonesia merupakan sumber daya pembangunan yang cukup besar. Partisipasi aktif wanita dalam setiap proses pembangunan akan mempercepat tercapainya tujuan pembangunan. Kurang berperannya perempuan akan memperlambat proses pembangunan atau bahkan perempuan dapat menjadi beban pembangunan itu sendiri (Lestari, 2012).

Kenyataannya dalam beberapa aspek pembangunan, perempuan kurang dapat berperan aktif. Hal ini disebabkan karena kondisi dan posisi yang kurang menguntungkan dibanding laki-laki. Seperti peluang dan kesempatan yang terbatas dalam mengakses dan mengontrol sumberdaya pembangunan, sistem upah yang merugikan, tingkat kesehatan dan pendidikan yang rendah,

sehingga manfaat pembangunan kurang diterima oleh kaum perempuan (Catur, 2017). Aktivitas domestik sudah sejak lama dilekatkan pada perempuan. Asosiasi dua hal tersebut bahkan sudah ada jauh sebelum kebanyakan perempuan lahir. Hal itu kemudian menjadi budaya dan adat istiadat (Tuwu, 2018).

Kecamatan Namlea merupakan Ibukota Kabupaten Buru terdiri dari 7 desa dan 11 dusun. Luas wilayah Kecamatan Namlea 226, 55 Km<sup>2</sup> serta memiliki jumlah penduduk terbanyak di Kabupaten Buru (Umanailo, 2015). Penduduk Kecamatan Namlea menurut data Biro Pusat Statistik tahun 2017 adalah 34.326 jiwa. Jumlah ini bertambah terus setiap tahun dengan laju pertumbuhan penduduk 6,26 persen (BPS, 2018). Dengan penambahan penduduk ini, secara otomatis mengakibatkan semakin tingginya tingkat kepadatan penduduk yang menandakan semakin banyak pula permasalahan yang akan muncul seperti kriminalitas maupun kemiskinan yang terus berkembang (Armansyah & Taufik, 2018).

Salah satu permasalahan adalah pekerja perempuan disektor jasa. Perempuan pemanggul atau lebih dikenal dengan sebutan oleh masyarakat lokal sebagai rongo-rongo merupakan salah satu ciri khas perempuan yang bekerja sebagai pemikul barang belanja pengunjung pasar yang disewa lewat pola transaksi tradisional. Keberadaan rongo-rongo untuk beraktifitas dimulai pada pukul 06.00 WIT dan berakhir pada sore hari pukul 17.00. WIT, kekuatan yang dipergunakan dalam bekerja adalah otot leher dan punggung dimana seluruh beban yang dipikul ketika menemani pemakai jasa berkeliling mencari kebutuhannya. Fenomena ini tidak sekedar dilihat sebagai pola patron klien antara pengunjung dengan rongo-rongo namun lebih dari itu rongo-rongo menjadi kontributor utama dalam urusan ekonomi rumah tangga (Umanailo, 2019). Kontribusi rongo-rongo tidak dapat diabaikan. Selain ulet, perempuan juga sangat disiplin dalam menjalankan usaha. Tingginya tingkat kebutuhan ekonomi dan rendahnya tingkat pendapatan keluarga menyebabkan rongo-

rongo mengkonversi fungsi dan statusnya dari ibu dan mengurus rumahtangga menjadi padat karya, dan umumnya merupakan perluasan dari pekerjaan rumahtangga serta dapat memberikan peluang usaha bagi pemenuhan hidup (Angin & Sukanto, 2014).

Kusmayadi dalam penelitiannya menemukan para perempuan ibu rumah tangga yang berasal dari strata ekonomi yang rendah menunjukkan motivasinya untuk memenuhi kebutuhan pokok (dasar) mereka yaitu kebutuhan akan makanan dan pakaian. Sedangkan para perempuan ibu rumah tangga yang berasal dari strata ekonomi yang lebih tinggi dalam penelitian ini menunjukkan motivasinya untuk memenuhi kebutuhannya bukan semata-mata kebutuhan pokok, melainkan mengejar kebutuhan yang lebih tinggi yaitu kebutuhan untuk aktualisasi diri (Catur, 2017). Bertham penelitiannya tentang peranan perempuan dalam Perekonomian keluarga dengan memanfaatkan sumberdaya pertanian menunjukkan alasan-alasan perempuan memilih bekerja sebagai petani diantaranya adalah dikarena keinginan membantu suami dalam menambah penghasilan keluarga yang didorong oleh faktor beban tanggungan keluarga yang juga semakin besar (Bertham, Ganefianti, & Andani, 2011).

Tulisan ini bertujuan untuk menjelaskan tentang eksistensi para perempuan dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga dimana mereka bekerja sebagai pemikul barang di pasar Namlea. Pekerjaan dengan resiko terhadap kesehatan yang buruk serta resiko kecelakaan tidak menghentikan mereka untuk tetap bertahan sebagai pemikul barang, namun dibalik semua itu ada keinginan kuat untuk tetap bekerja sebagai upaya pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari.

## **B. METODE**

Penelitian dilaksanakan di Desa Karang Jaya, Kecamatan Namlea, Kabupaten Buru. Adapun penentuan lokasi penelitian dilakukan secara purposive (Gunawan, 2013) dengan pertimbangan bahwa Desa Karang Jaya

dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki persentase pekerja perempuan pemanggul (*rongo-rongo*) yang seluruhnya berdomisili di lokasi tersebut. Jumlah informan yang akan diwawancara sebanyak 25 orang yang diambil secara purposive dengan pertimbangan responden dianggap sebagai pihak-pihak yang terkait untuk mencapai tujuan penelitian (Somantri, 2018). Informan merupakan ibu rumah tangga yang sehari-hari beraktifitas di pasar sebagai pemanggul barang.

Data pada penelitian ini diperoleh dari sumber data primer dan data sekunder, dengan teknik pengumpulan data yang digunakan melalui observasi, wawancara, kuisioner dan studi pustaka/dokumen (Afandi & Umanailo, 2019). Dalam langkah wawancara peneliti melakukan wawancara mendalam dengan *rongo rongo* serta melakukan pengamatan langsung terhadap semua aktifitas yang dilakukan oleh informan. Peneliti juga mencari informasi pelengkap terkait aktifitas perempuan pemanggul yang ada di pasar Namlea melalui diskusi dengan pengelola pasar, terminal serta pihak desa terkait keberadaan serta aktifitas *rongo-rongo* dilokasi tersebut. Wawancara dilakukan pada pukul 17.00-22.00 dimana peneliti menyesuaikan dengan waktu kerja dan istirahat dari setiap informan.

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif mengikuti konsep yang dikemukakan Miles and Huberman serta Spradley (Maxwell & Reybold, 2015). Miles and Huberman, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus pada setiap tahapan penelitian sehingga sampai tuntas dan datanya sampai jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), penarikan kesimpulan atau verifikasi.

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kata *rongo-rongo* berasal dari bahasa Buton (Sulawesi Tenggara) yang memiliki arti pemikul atau pemanggul barang dimana dalam menjalankan aktifitasnya rongo-rongo merupakan perempuan yang dipergunakan jasa (kekuatan menggendong/memikul) untuk melayani pembeli maupun penjual di Pasar Namlea. Jumlah rongo-rongo di pasar Namlea mulai berkurang akibat banyak diantara mereka yang sudah mulai beristirahat (akibat usia) maupun karena mengalami gangguan kesehatan.

Rongo-rongo pada umumnya merupakan perempuan yang berasal dari Pulau Buton yang telah berdomisili di Pulau Buru dengan lama bermukim di atas 10 tahun, umumnya mereka telah berkeluarga dan berpindah ke Pulau Buru untuk mencari penghidupan yang baru. Untuk mendapatkan dan mengenal pekerjaan sebagai rongo-rongo di pasar Namlea, informasi terbangun dari jaringan keluarga serta ada juga yang saling mengajak serta inisiasi dari diri sendiri untuk melakukan pekerjaan tersebut. Pertama kali rongo-rongo hadir di Pasar Namlea pada tahun 1995 yang terdiri dari 4 orang perempuan pekerja dan mereka hanya melakukan aktifitas memikul barang barang pedagang untuk dimasukan ke toko maupun diantar ke pembeli, dengan bertambahnya kebutuhan dan kondisi pasar dan terminal yang semakin ramai maka kebutuhan jasa rongo-rongo semakin meningkat dan mengalami pergeseran dari yang sebelumnya hanya melayani pemilik toko menjadi pelayan terhadap pengunjung dan pembeli di pasar Namlea.

Rongo-rongo umumnya menyenangi profesi yang mereka jalani sehari-hari sekalipun dengan bayaran yang dapat dikatakan murah berkisar pada 500-1000 pada tahun 1997 dan saat ini bayaran tersebut mencapai 5000-20.000 dalam setiap aktifitasnya. Salah satu alasan utama para perempuan memutuskan bekerja sebagai rongo-rongo yaitu untuk membantu suami sekalipun sebagian besar suami dari rongo-rongo juga berprofesi sebagai pekerja bangunan maupun pendorong gerobak di pasar Namlea.

Keberadaan rongo-rongo terbagi menjadi dua kelompok, pertama yang biasa disebut dengan rongo-rongo sayur yang bertugas untuk mengangkut barang berupa hasil bumi untuk dimasukan ke dalam pasar/penjual sementara untuk kelompok yang satunya lagi yaitu rongo-rongo ikan bertugas untuk melayani pengunjung yang berbelanja di pasar Namlea. Rongo-rongo sayur biasanya berkumpul di terminal penumpang mobil angkutan umum yang jaraknya kurang lebih 50 meter ke arah pasar sementara rongo-rongo ikan berkumpul di pasar ikan sambil menawarkan ataupun ikut mengantri untuk mendapatkan pelanggan.

### 1. Interaksi Rongo-rongo Dengan Lingkungan Sekitarnya

Pertama menekuni profesi, umumnya rongo-rongo tidak memiliki hubungan atau kolega di lokasi dimana mereka bekerja. Usaha yang mereka lakukan adalah inisiatif sendiri tanpa memiliki ketergantungan dengan pihak lain. Keterbatasan perempuan dalam pendidikan dan umur menyebabkan perempuan mau bekerja pada semua jenis pekerjaan dan umumnya bekerja di sektor informal. Meningkatnya peluang kerja bagi perempuan sebagai rongo-rongo dikarenakan oleh beberapa hal. Pertama, dalam memasuki usaha tersebut tidak menuntut jenjang pendidikan yang tinggi. Kedua, kondisi yang dituntut oleh tenaga kerja perempuan lebih ringan dari tenaga kerja laki-laki (Angin & Sukamto, 2014). Tahun 2000 jumlah rongo-rongo berkisar 8 orang dan mengalami penambahan setiap tahun seperti yang disajikan pada tabel 1 berikut ini:

**Tabel 1 Jumlah dan Masa Kerja Rongo-Rongo**

Tahun	Jumlah (Orang)	Masa Kerja (Tahun)			
		1-3	4-6	7-9	10-12
2000	8	5	3	-	-
2005	15	2	6	4	3
2010	16	6	1	7	2
2019	20	2	2	6	10

Sumber: Pengolahan Data, 2019

Pada tabel 1 tersaji jumlah dan masa kerja rongo-rongo di pasar Namlea, jumlah yang setiap tahunnya mengalami fluktuasi dimana ada pengurangan serta penambahan. Tahun 2000 masa kerja paling lama yakni 5 tahun dimana 3 orang tersebut merupakan pelaku yang pertama kali menjalankan aktifitas rongo-rongo di pasar Namlea, sementara itu di tahun 2019 harusnya rongo-rongo dengan masa kerja 4-9 tahun mengalami peningkatan, akan tetapi dalam observasi dan wawancara ditemukan penyebab berkurangnya jumlah rongo-rongo akibat usia dan sakit yang dialami sehingga tidak dapat melakukan aktifitas seperti biasanya di pasar Namlea.

Bekerja merupakan hal yang paling utama dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Selain itu, bekerja juga merupakan suatu kewajiban untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Dalam suatu rumah tangga bekerja itu merupakan suatu kewajiban karena jika di dalam rumah tangga, anggota keluarga tidak bekerja maka mereka tidak akan memenuhi kebutuhannya (Ramadani, 2016). Profesi sebagai rongo-rongo memiliki kerentanan dengan sakit sebagai konsekuensi pola kerja yang mengandalkan kekuatan otot kepala dan leher untuk memikul beban yang harus bawa sehingga untuk bertahan pada pekerjaan tersebut dibutuhkan stamina maupun ketahanan fisik yang lebih kuat.

Kajian tentang perempuan penarik lancang di Bengkulu memiliki persamaan resiko dengan rongo-rongo, Kerentanan-kerentanan yang dialami oleh perempuan penarik lancang tidak hanya berkaitan dengan proses pekerjaannya saja tetapi juga kerentanan kehidupan keluarganya baik kerentanan dalam aspek kesehatan, pendidikan, dan aspek ekonomi (Osira, 2015). Resiko pekerjaan yang begitu besar namun tidak diimbangi dengan jaminan kesehatan sehingga rongo-rongo maupun penarik lancang ketika mengalami sakit atau kecelakaan dalam pekerjaan akan menjadi beban dan menghambat eksistensi mereka sebagai pekerja yang mengandalkan tenaga manusia.

Kesselmen dan kawan-kawan mengatakan bahwa pekerjaan rumah tangga yang dilakukan oleh perempuan sangat menguras tenaga dan waktu (Pramusita & Sarinastiti, 2018). Pekerjaan rumah tangga bahkan dilakukan sebelum matahari terbit. Ketika anak-anak pergi ke sekolah dan suami bekerja, perempuan kembali dihadapkan pada pekerjaan rumah tangga yang tak kunjung usai (Darmawan Manda, Suardi, 2016). Anak dan suami pulang, mereka perlu disiapkan makanan. Bahkan ketika malam, perempuan masih harus mendampingi anaknya belajar kemudian melayani suaminya. Pekerjaan perempuan di ranah domestik menguras tenaga, waktu dan membutuhkan keterampilan (Tuwu, 2018). Sebagaimana yang dialami oleh rongo-rongo adalah pembagian waktu dalam mengurus rumah tangga, mengerjakan pekerjaan serta melakukan aktifitas kegiatan tambahan seperti yang dijelaskan pada tabel berikut:

**Tabel 2 Pembagian Waktu Kerja Rong-Rongo**

Waktu	Deskripsi Kegiatan
03.40-05.00	Pada pukul 03.40 rongo-rongo memulai aktifitas di rumah yakni membersihkan rumah serta mencuci pakaian
05.00-06.00	Memasak untuk keluarga, sarapan dan menyiapkan peralatan untuk kerja
06.00-17.00	Berangkat kerja, melakukan aktifitas di pasar dan terminal
17.00-19.00	Balik ke rumah, melakukan aktifitas bersih rumah dan menyiapkan makan malam
19.00-23.00	Sholat maghrib, makan malam dan melakukan aktifitas di luar rumah (berjualan, membantu tetangga dan kegiatan usaha tambahan)
23.00-03.40	Istirahat malam hari

Sumber: Pengolahan Data, 2019

Tabel 2 menjelaskan aktifitas rongo-rongo dari awal beraktifitas hingga mereka beristirahat di malam hari, pada perhitungan waktu rata-rata rongo-rongo hanya memiliki waktu istirahat 3-4 jam sehari padahal pekerjaan fisik yang mereka lakukan lebih dari 11-15 jam dalam sehari. Sebagai seorang perempuan yang bekerja, pada dasarnya kemampuan untuk menyeimbangkan

*JISPO VOL. 9 No. 2 Edisi: Juli-Desember Tahun 2019*

peran dalam ranah keluarga dan kerja tentu saja dipengaruhi oleh lingkungan keluarga dan lingkungan kerja (Handayani, 2013). Dalam pemenuhan kebutuhan keluarga rongo-rongo setiap hari harus berusaha supaya semua perannya baik menjadi ibu rumah tangga dan juga mencari nafkah itu bisa berjalan dengan baik dan seimbang. Karena itu, mereka harus bisa mengatur waktu serta fisik sehingga dapat dilaksanakan dengan baik dan seimbang (Ramadani, 2016). Dalam hal ini rongo-rongo sebagai perempuan yang mempunyai peran ganda pasti memiliki kendala dalam pembagian peran tersebut sehingga dalam observasi lapangan peneliti menemukan kurangnya pengasuhan anak serta perhatian terhadap masalah rumah tangga sebagai akibat besarnya alokasi waktu untuk bekerja di luar rumah dibandingkan dengan waktu untuk mengurus rumah tangga.

Dalam kehidupan sehari-hari rongo-rongo juga tidak lepas dari interaksi antar sesama mereka maupun dengan pihak lain. Komunikasi yang digunakan untuk melakukan aktivitas, juga memenuhi kebutuhan sehari-hari (Tamrin, 2017). Dalam pola interaksi sesama rongo-rongo ada beberapa tindakan yang dapat diamati sebagai berikut:

**Tabel 3 Pola Komunikasi dan Interaksi Rongo-Rongo**

Lokasi	Deskripsi	Simbol
Pasar Ikan	Aktifitas menunggu pelanggan di depan jalan masuk pasar sambil menawarkan jasa untuk memikul barang atau berputar di dalam pasar ikan.	Berdiri bersama sambil memanggul keranjang angkut (tidak ikut antrian). Sementara yang menata keranjang sesuai urutan berarti mereka mengikuti antrian
Terminal	Menunggu pelanggan dan mobil yang datang sambil berdiri di depan pagar masuk terminal	Bagi yang datang lebih awal boleh berjalan dan menawarkan langsung kepada pelanggan sementara yang datangnya terlambat harus menunggu giliran

Tempat tinggal	Keranjang untuk tempat memikul barang selalu di bawa saat pergi kerja maupun pulang dari tempat kerja	Keranjang sebagai simbol bahwa mereka adalah perempuan yang berprofesi sebaga pemikul barang
----------------	---	--

Sumber: Pengolahan Data, 2019

Tabel 3 menunjukkan pola komunikasi rongo-rongo saat mereka beraktifitas pada pasar ikan, terminal maupun tempat tinggal mereka. Berjalan sambil membawa keranjang ataupun berkumpul sesama rongo-rongo menjadi identitas bagi mereka, nilai kebersamaan serta saling pengertian membuat pola komunikasi yang dibangun menjadi sangat mudah dipahami dan dijalankan bagi setiap rongo-rongo.

Hubungan interpersonal yang efektif adalah hubungan dimana terdapat sikap mendukung. Komunikasi antarpribadi akan lebih efektif bila suasananya setara. Artinya, harus ada pengakuan bahwa apa yang dilakukan untuk kebaikan bersama-sama. Dalam pandangan interaksi simbolik, sebagaimana ditegaskan Blumer, proses sosial dalam kehidupan kelompoklah yang menciptakan dan menegakkan kehidupan kelompok. Menurut teoritisi interaksi simbolik, kehidupan sosial pada dasarnya adalah "interaksi manusia dengan menggunakan simbol-simbol (Rundengan, 2013). Menyikapi tindakan rongo-rongo di pasar Namlea, simbol yang dipergunakan adalah bentuk suatu proses melalui makna kelompok menyampaikan stimulus (biasanya dalam bentuk kebiasaan) dengan tujuan mengubah atau membentuk perilaku orang-orang yang berada kelompok yang sama.

## 2. Strategi Pemenuhan Kebutuhan Rumah Tangga

Prinsip pekerjaan yang ditekuni rongo-rongo merupakan tindakan utama untuk membantu pendapatan suami dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Strategi bertahan hidup oleh rongo-rongo sebagian besar berkaitan dengan ekonomi rumah tangga (Hastuti, 2013), besarnya pengeluaran yang harus mereka keluarkan tidak seimbang dengan jumlah penghasilan suami

ataupun rongo-rongo sendiri dapatkan. Seperti yang disajikan pada tabel berikut ini:

**Tabel 4 Pendapatan dan Pengeluaran Rongo-Rongo**

Objek	Pendapatan per hari	Pengeluaran per hari
IK	Rp. 70.000	Rp. 35.000
MN	Rp. 45.000	Rp. 25.000
SU	Rp. 60.000	Rp. 40.000
KF	Rp. 60.000	Rp. 40.000
MV	Rp. 80.000	Rp. 35.000
CA	Rp. 75.000	Rp. 35.000
WA	Rp. 50.000	Rp. 35.000
WS	Rp. 60.000	Rp. 40.000
JI	Rp. 80.000	Rp. 45.000
GU	Rp. 50.000	Rp. 35.000
KJ	Rp. 60.000	Rp. 40.000
SD	Rp. 70.000	Rp. 45.000
ID	Rp. 85.000	Rp. 40.000
SR	Rp. 60.000	Rp. 35.000
FG	Rp. 60.000	Rp. 35.000

Sumber: Pengolahan Data, 2019

Tabel 4 menjelaskan tentang jumlah pendapatan mereka dari hasil memikul barang di pasar Namlea, rata-rata mereka hanya mampu menyimpan 25.000-45.000 sehari dari pendapatan pekerjaan. Observasi yang dilakukan peneliti menemukan 20 persen rongo-rongo membutuhkan biaya untuk pengobatan suami maupun keluarga inti sementara 40 persen adalah kebutuhan untuk pendidikan anak. Kondisi tersebut menyebabkan rongo-rongo melakukan aktifitas lebih dari 10 jam sehari untuk pemenuhan kebutuhan hidup.

Aktifitas kerja di atas 10 jam merupakan strategi bertahan hidup yang dilakukan oleh rongo-rongo yang berkaiatan dengan ekonomi rumah tangga yang membutuhkan lebih banyak pengeluaran dibandingkan dengan pekerjaan primer. Strategi penghidupan, menurut Scoones merupakan kegiatan mengatur atau merencanakan dengan cermat cara merespons perubahan dalam kehidupan secara cermat untuk memperoleh target atau sasaran yang

diinginkan (Pitoyo & Alfana, 2019). Dalam menjalani strategi penghidupan, rongo-rongo menjalankan aktifitas di pasar Namlea sebagai strategi primer sementara untuk aktifitas diluar waktu terebut merupakan strategi sekunder sebagaimana dijelaskan pada tabel berikut;

**Tabel 5 Strategi Pemenuhan Kebutuhan Rumah Tangga**

Objek	Deskripsi	Tindakan
IK	Mengalami kekurangan untuk pemenuhan pendidikan anak	Ikut membantu bekerja membersihkan warung pada malam hari di sekitar lokasi tempat tinggal
MN	Kesulitan untuk pengobatan keluarga	Mengajak keluarga untuk mengolah usaha tani
SU	Banyak menanggung beban rumah tangga	Pembersih toko di pasar Namlea
KF	Suami mengalami gangguan fisik sehingga butuh biaya pengobatan yang besar	Bersama keluarga berjualan pada malam hari disekitar desa
MV	Masalah biaya pendidikan anak	Berjualan setelah mengerjakan tugas sebagai pemikul barang
CA	Banyak menanggung beban keluarga	Menyediakan jasa urut untuk masyarakat desa
WA	Masalah biaya pendidikan anak	Pembersih toko di pasar Namlea
WS	Masalah pemenuhan kebutuhan rumah tangga	Mengelola lahan sekitar rumah sebagai usaha tani
JI	Permasalahan pengeluaran untuk sewa tempat tinggal	Mengajak keluarga untuk berjualan di malam hari
GU	Biaya pendidikan anak	Ikut mengolah usaha kerajinan keripik di tetangga
KJ	Jumlah tanggungan rumah tangga yang besar	Pembersih toko di pasar Namlea
SD	Masalah biaya untuk pengobatan anak	Menyediakan jasa mencuci pakaian dan membersihkan rumah
ID	Masalah pemenuhan kebutuhan rumah tangga	Ikut usaha warung makan dengan tetanga
SR	Tanggungan biaya pendidikan anak	Pembersih toko di pasar Namlea
FG	Masalah tanggungan hidup keluarga	Menyediakan jasa mencuci pakaian dan membersihkan rumah

Sumber: Pengolahan Data, 2019

Tabel 5 menunjukkan strategi yang dilakukan oleh rongo-rongo dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Tindakan seperti membersihkan toko, menyediakan jasa cuci bersih dan ikut mengolah usaha keluarga merupakan cara tersendiri guna mendapatkan tambahan penghasilan untuk keluarga.

Untuk memahami strategi penghidupan rumah tangga, White membedakan tiga strategi penghidupan rumah tangga sebagai berikut. Strategi akumulasi yaitu strategi yang dinamis dimana seseorang yang memiliki sumber daya yang banyak sehingga mampu memupuk modal dari surplus yang diperoleh dari satu kegiatan. Surplus atau keuntungan digunakan untuk memperoleh akses sumber daya produktif yang lebih tinggi baik. Yang kedua, strategi konsolidasi, yaitu strategi kelompok yang mengutamakan keamanan dan stabilitas pendapatan dari pengolahan sumber daya yang dimiliki, yang terakhir adalah strategi bertahan hidup, yaitu strategi bertahan hidup karena memiliki sumber daya terbatas. Kelompok ini bekerja apa saja, dengan imbalan yang rendah. Kegiatannya hanya untuk sekadar menyambung hidup tanpa mampu menabung bagi pengembangan modal (Pitoyo & Alfana, 2019).

Rongo-rongo merupakan kelompok masyarakat yang berada pada strategi yang ketiga yakni untuk bertahan hidup sehingga pekerjaan yang dijalani merupakan motivasi untuk melanjutkan dan memenuhi berbagai kebutuhannya.

#### **D. KESIMPULAN**

Rumah tangga dengan keterbatasan sumber ekonomi menyebabkan kedulitan dalam pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari, hadirnya pekerjaan sebagai perempuan pemikul barang di pasar Namlea menjadi sumber penghasilan keluarga yang dilakukan kaum perempuan di desa Karang Kabupaten Buru. Aktifitas pekerjaan yang dilakukan semata-mata untuk membantu suami serta pemenuhan kebutuhan rumah tangga yang begitu besar. Pekerjaan yang dimulai dari pagi hingga malam menyebabkan para

wanita pekerja seringkali mengalami gangguan kesehatan sehingga tidak dapat melanjutkan profesi mereka sebagai pemikul barang dan menyebabkan mereka semakin sulit untuk memenuhi segala kebutuhan hidup.

Perkembangan jumlah rongo-rongo yang semakin berkurang akibat tidak adanya jaminan kesehatan serta pola kerja yang mengandalkan fisik terlebih mereka yang berada pada usia tertentu akan mengalami gangguan kesehatan. Waktu kerja yang dipergunakan untuk mendapatkan sumber penghasilan rata-rata di atas 10 jam, padahal waktu untuk mereka beristirahat kurang dari 4 jam, faktor pemenuhan kebutuhan rumah tangga menyebabkan mereka harus bekerja ganda tanpa memikirkan resiko serta dampak yang akan dihadapi.

Keberadaan *rongo-rongo* di Pasar Namlea dengan segala aktifitasnya menjadi gambaran pola interaksi yang harmonis, keranjang yang ditata serta tempat mereka berdiri menjadi simbol yang dipergunakan untuk menghargai sesama rongo-rongo, sehingga keranjang yang dipikul menjadi identitas bagi masyarakat untuk menggunakan jasa mereka. Kesulitan ekonomi rumah tangga tidak membuat *rongo-rongo* hanya bekerja dari pagi sampai sore namun terlebih mereka menggunakan strategi bertahan hidup dalam pemenuhan kebutuhan dengan melakukan pekerjaan diluar pekerjaan primernya seperti membersihkan toko, berjualan hingga menyediakan jasa cuci bersih dengan harapan untuk mendapatkan penghasilan tambahan bagi rumah tangga.

#### DAFTAR PUSTAKA

Angin, N. B. P., & Sukamto, A. (2014). *Kontribusi Pekerja Perempuan Terhadap Pembentukan Pendapatan Keluarga (Studi Kasus: Pekerja Perempuan Industri Kerajinan Gerabah Di Pedukuhan Kajen, Desa Bangun Jiwo, Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul, DIY Tahun 2014. Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Atma Jaya Yogyakarta.*

- Armansyah, & Taufik, M. (2018). Populasi Representasi Perempuan Pekerja Migran menurut Laki-laki di Kota Palembang Representation of Women Migrant Workers by Men in Palembang City. *Populasi*, 26(1), 26-38.
- Bertham, Y. H., Ganefianti, D. W., & Andani, A. (2011). Peranan Perempuan Dalam Perekonomian Keluarga Dengan Memanfaatkan Sumberdaya Pertanian. *Jurnal AGRISEP*, 10(1), 138-153.
- Catur, R. R. K. (2017). Kontribusi Pekerja Wanita dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga dan Proses Pengambilan Keputusan dalam Keluarga Pendahuluhan. *Jurnal Ekonomi Syariah Institut Agama Islam (IAI) Al-Qolam Malang*, 2(1), 103-113.
- Darmawan Manda, Suardi, & M. S. H. (2016). Jurnal E quilibrium Jurnal E quilibrium. *Equilibrium Pendidikan Sosiologi*, IV(1), 1-10.
- Gunawan, I. (2013). Metode Penelitian Kualitatif. *Jurnal Universitas Negeri Malang*.
- Handayani. (2013). Keseimbangan Kerja Keluarga pada Perempuan Bekerja: Tinjauan Teori Border. *Buletin Psikologi*, 21(2), 90-101.
- Hasan Afandi, A., & Chairul Basrun Umanailo, M. (2019). Watudakon Citizens 'Social Conflict on Joker Toll Road Development in 2017 in Kesamben District, Jombang Regency. *The Journal of Social Sciences Research*, (54), 945-950.
- Hastuti. (2013). Strategi Bertahan Hidup Rumah Tangga Miskin dengan Kepala Rumah Tangga Perempuan. *Socia*, 10(2), 91-99.
- Lestari, N. A. (2012). Eksploitasi pada perempuan. *Jurnal Komunitas*, 4(2), 139-147.
- Maxwell, J. A., & Reybold, L. E. (2015). Qualitative Research. In *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences: Second Edition*.
- Osira, Y. (2015). Kerentanan Hidup Perempuan Penarik Lancang Di Kawasan Pantai Jakat Kota Bengkulu Yessilia Osira Dosen Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial FISIP Universitas Bengkulu. *Sosiologi Nusantara*, 1(1), 81-95.
- Pitoyo, A. J., & Alfana, M. A. F. (2019). Strategi Rumah Tangga Miskin Perdesaan Keluar dari Kemiskinan: Kasus Tiga Desa di Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta. *Populasi*, 23(2), 55-70.
- Pramusita, A., & Sarinastiti, E. N. (2018). Aspek Sosial Ekonomi Masyarakat Lokal dalam Pengelolaan Desa Wisata. *Jurnal Pariwisata Terapan*, 1(2), 14-25.
- Ramadani, N. (2016). Masyarakat. *Societas*, 6(2), 1-15.

- Rundengan, N. (2013). Pola Komunikasi Antarpribadi Mahasiswa Papua Di Lingkungan Di Lingkungan Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Sam Ratulangi. *ACTA DIURNA*, 2(1), 1-14.
- Somantri, G. R. (2018). Memahami Metode Kualitatif. *Makara Human Behavior Studies in Asia*.
- Tamrin. (2017). Aktivitas Sosial Ekonomi Masyarakat di Sekitar Pelabuhan Perikanan Waetauo Kecamatan Tanete Riattang Timur Kabupaten Bone Provinsi Sulawesi Selatan. *Agrominansia*, 2(2), 157-163.
- Tuwu, D. (2018). Peran Pekerja Perempuan Dalam Memenuhi Ekonomi Keluarga: Dari Peran Domestik Menuju Sektor Publik. *Al-Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian*, 13(1), 63.
- Umanailo, M. C. B. (2015). *Masyarakat Buru Dalam Perspektif Kontemporer (Kajian Kritis Perubahan Sosial di Kabupaten Buru)* (1st ed.). Namlea: Mega Utama.
- Umanailo, M. C. B. (2019). Discourse on the Consumerist Community Consumption. *The Journal of Social Sciences Research*, 5(4), 1181-1186.